Copyright © the author(s)

Identifikasi Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran Drama pada Sekolah Menengah Atas

Elisabeth Purba[1], Enjel T.Banjarnahor[2], Fitri A. Tampubolon[3], Rizkita R.Sebayang[4], Sheshilia P. Damanik[5], Yanti Ambarita[6], Safinatul Harahap[7]

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding author:
Rizkita R.Sebayang*
*rizkitarodearnisebayang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi metode Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan fokus pada tantangan yang dihadapi siswa dan guru. Pembelajaran drama sering kali dianggap sulit dan tidak relevan, sehingga mengakibatkan rendahnya minat dan partisipasi siswa. PjBL menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses kreatif. Melalui tahapan sintaks PjBL, siswa belajar merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek drama, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap elemen drama. Penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga membantu mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran drama.

Kata Kunci: *Project Based Learning, drama, keterampilan kreatif.*

Pendahuluan

Pembelajaran drama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu sarana penting untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa, seperti keterampilan berbicara, kerja sama, kreativitas, dan empati. Namun, pada praktiknya, pembelajaran drama sering kali mengalami berbagai kendala. Metode pengajaran yang konvensional, kurangnya keterlibatan siswa, serta minimnya inovasi dalam strategi pembelajaran menyebabkan siswa sulit mengapresiasi seni drama dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran drama adalah Project Based Learning (PjBL). Hal yang mendasari penelitian tentang identifikasi metode Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran drama. Banyak siswa menganggap drama sebagai materi yang sulit atau kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran cenderung menjadi monoton dan tidak menarik. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali bersifat konvensional, seperti ceramah dan diskusi pasif, yang kurang melibatkan siswa dalam proses kreatif. Akibatnya, tujuan pembelajaran drama yang seharusnya mengembangkan kemampuan ekspresi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kreatif tidak tercapai secara optimal.

Secara teoritis, pendekatan PjBL berpotensi menjadi solusi karena mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan pengalaman langsung, sehingga

siswa lebih aktif dan termotivasi. Namun, implementasi PjBL dalam pembelajaran drama masih belum banyak dikaji secara mendalam di tingkat SMA, khususnya dalam konteks kurikulum Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Beberapa guru juga menghadapi tantangan dalam merancang proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran drama, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan keahlian teknis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana metode PjBL dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran drama, sehingga mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kompetensi siswa. (Wajdi:2017) menjelaskan bahwa Project Based Learning (PBL) adalah pendekatan konstruktif yang memberikan instruksi dengan fokus pada dunia nyata yang kurang terstruktur. PBL mendorong kesempatan belajar berbasis inquiri, di mana siswa melakukan penyelidikan dan refleksi diri untuk memecahkan masalah. Model ini mudah dilaksanakan dalam pembelajaran drama dan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menghasilkan kompetensi yang memuaskan, dengan nilai rata-rata yang menunjukkan kualifikasi sangat baik. Metode Project Based Learning (PjBL) menjadi salah satu alternatif yang dapat diidentifikasi sebagai pendekatan efektif karena sintaksnya yang dirancang untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat, menyusun, dan menampilkan sebuah drama.

Metode PjBL dalam pembelajaran drama melibatkan beberapa tahapan sintaks yang berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa. Tahapan tersebut meliputi penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*), perencanaan proyek bersama siswa (*design a plan for the project*), pelaksanaan proyek (*create a schedule*), monitoring proses secara kontinu (*monitor the students and the project*), penilaian hasil proyek (*assess the outcome*), dan refleksi pengalaman belajar (*evaluate the experience*). Dengan menggunakan sintaks ini, siswa tidak hanya belajar memahami teori drama, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penciptaan karya. Metode ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat berkolaborasi, memecahkan masalah nyata, dan mengasah kreativitas mereka dalam konteks dunia nyata. Identifikasi penggunaan PjBL dalam pembelajaran drama di SMA bertujuan untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah pembelajaran yang selama ini kurang melibatkan aspek praktik dan interaktivitas.

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang tidak mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian. Tetapi mengumpulkan data melalui observasi atau wawancara, dan fokus pada kajian literatur yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, atau sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis informasi yang diperoleh dari berbagai referensi guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

Menurut Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif studi pustaka, peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kemudian mengorganisasi dan menganalisis informasi tersebut untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari kajian literatur. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Alasan penulis menggunakan metode ini karena metode ini sangat cocok diterapkan dalam kajian pembelajaran, seperti pembelajaran drama, di mana peneliti dapat

menganalisis berbagai teori dan konsep terkait metode pembelajaran (seperti Project-Based Learning (PjBL)) yang sudah ada dalam literatur. Misalnya, dengan mempelajari jurnal atau buku tentang penerapan PjBL dalam pembelajaran drama, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi model tersebut di kelas. Wajdi (2017) dan Sari & Angreni (2018) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran drama mampu meningkatkan keterampilan kreatif siswa melalui pendekatan berbasis proyek yang lebih interaktif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif studi pustaka sangat berguna dalam menggali informasi yang lebih luas dan mendalam tentang suatu topik tanpa melakukan pengumpulan data langsung, dan sangat cocok untuk studi literatur dalam bidang pendidikan atau pengajaran drama.

Hasil

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Teks Drama SMA merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi drama. Metode PjBL dalam pembelajaran drama melibatkan beberapa tahapan sintaks yang berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa. Tahapan tersebut meliputi penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*), perencanaan proyek bersama siswa (*design a plan for the project*), pelaksanaan proyek (*create a schedule*), monitoring proses secara kontinu (*monitor the students and the project*), penilaian hasil proyek (*assess the outcome*), dan refleksi pengalaman belajar (*evaluate the experience*). Dalam model ini, siswa tidak hanya sekadar membaca dan menganalisis naskah, tetapi juga terlibat aktif dalam menciptakan sebuah karya drama. Dengan merancang dan melaksanakan proyek drama, siswa dapat belajar secara mendalam tentang berbagai elemen drama seperti plot, karakter, dialog, dan setting. Proses kreatif ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Widya dijelaskan bahwa sintak dari project based learning memberi kemudahan untuk guru mengarahkan pembelajaran dengan lebih jelas, dimulai dari tahap dalam penyusunan proyek sampai selesai. Untuk setiap tahapannya sudah diterapkan namun harus disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Menurutnya, sintak proyek based learning pembuatan video drama yang dilakukannya adalah pertama, identifikasi masalah/proyek. Guru menjelaskan tugas membuat video drama dan mendiskusikan tujuan proyek, misalnya meningkatkan kemampuan kerja tim, kreativitas dan pemahaman tentang drama. Kedua, perencanaan proyek. Siswa diminta untuk membagi menjadi beberapa kelompok dan memilih tema drama, di setiap kelompok membuat rancangan cerita, naskah dan pembagian tugas (penulis naskah, Sutradara, aktor, editor, dll). Ketiga, pelaksanaan proyek produksi video dilakukan seperti latihan dan pengambilan adegan drama sesuai naskah dan proses editing video untuk menyusun hasil pengambilan gambar menjadi video utuh. Keempat, monitoring dan evaluasi. Guru memantau setiap kelompok, memberi masukan selama proses produksi. Kelompok lain dapat memberikan umpan balik untuk menyempurnakan proyek. Kelima, produk akhir dan presentasi. Siswa mempresentasikan video drama mereka di depan kelas. Video dapat ditonton bersama dan masing-masing kelompok menjelaskan konsep serta proses pembuatannya. Keenam, refleksi dan penilaian.Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi hasil proyek dan penilaian berdasarkan kriteria seperti kualitas naskah, akting, teknis video, dan kerjasama kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dewi Sitorus dijelaskan bahwa sintak dari *project based learning* sangat membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar

di sekolah. Dan metode *project based learning* ini sangat cocok untuk pembelajaran drama. Karena pembelajaran drama haruslah dipraktekkan dan dapat dijadikan sebagai proyek. Adapun hasil atau manfaat dari *project based learning* dalam pembelajaran teks drama antara lain:

- Kontekstualisasi Pembelajaran
  PjBL memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Misalnya, ketika siswa mengadaptasi sebuah drama klasik ke dalam konteks modern, mereka belajar bagaimana nilai-nilai universal dalam sebuah karya sastra dapat relevan dengan situasi saat ini.

- Pembelajaran Kolaboratif
  Melalui PjBL, siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan berbagi tanggung jawab. Keterampilan kolaboratif ini sangat penting dalam dunia kerja saat ini yang semakin kompleks dan interkonektif.

- Pengembangan Keterampilan Presentasi
  PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan presentasi mereka. Saat mempresentasikan hasil proyek, siswa belajar untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri, menyampaikan ide dengan jelas, dan menjawab pertanyaan.

- Meningkatkan Kepercayaan Diri
  Dengan berhasil menyelesaikan proyek drama, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Kepercayaan diri ini akan berdampak positif pada aspek lain dalam pembelajaran mereka.

- Memfasilitasi Pembelajaran Berdiferensiasi
  PjBL memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Siswa dapat memilih peran yang sesuai dengan minat mereka dalam proyek, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi.

Pembahasan

Penerapan Sintak PjBL Pada SMA

Dalam pembelajaran drama, tema yang dekat dengan kehidupan siswa akan memudahkan mereka untuk memahami dan mengapresiasi karya tersebut. Anggraini & Wulandari (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Hal ini penting dalam drama agar siswa merasa terlibat secara emosional. *"Tema yang relevan dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka melihat nilai nyata dari materi yang dipelajari."* (Anggraini & Wulandari, 2021). Dengan mengadaptasi drama ke konteks modern, seperti isu persahabatan, teknologi, atau lingkungan, siswa akan lebih mudah memahami pesan cerita dan merasa drama tersebut berhubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Setelah peneliti mengidentifikasi pembelajaran drama di SMA, peneliti menemukan ternyata banyak sekali siswa-siswi yang menganggap drama sebagai materi yang sulit serta kurang relevan dengan kehidupan, dan juga peserta didik yang merasa metode yang digunakan pada pembelajaran drama membosankan, serta dibarengi dengan guru yang

menghadapi tantangan dalam merancang proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran drama, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan keahlian teknis. Berikut beberapa alasan dan solusi yang ditemukan penulis untuk mengatasi permasalahan di atas:

Tema yang digunakan pembelajaran drama kurang dekat dengan kehidupan siswa. Banyak drama, terutama yang berasal dari karya klasik atau tradisional, mengangkat tema-tema yang mungkin tidak relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Contohnya, drama yang berfokus pada tradisi kuno, atau masalah sosial yang tidak lagi dialami oleh generasi saat ini. Karena tema-tema ini terasa asing, siswa sulit memahami pesan yang ingin disampaikan atau merasa drama tersebut tidak memiliki kaitan dengan realitas mereka. Sebagai contoh, sebuah drama tentang perjuangan hidup dalam masyarakat agraris mungkin tidak menarik bagi siswa yang tinggal di perkotaan. Mereka akan lebih mudah terhubung jika tema drama membahas isu-isu modern, seperti persahabatan, teknologi, atau tantangan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat memilih atau mengadaptasi drama dengan tema yang relevan dan sesuai dengan pengalaman siswa, sehingga mereka merasa cerita tersebut lebih bermakna.

Sari & Angreni (2018) menekankan pentingnya kerja sama dalam penerapan PjBL. Pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi peran dalam kelompok. Dalam konteks pembelajaran drama, kolaborasi ini tampak dalam pembagian peran seperti penulis naskah, sutradara, aktor, dan tim produksi. *"Melalui kolaborasi, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun keterampilan kerja sama yang penting di dunia nyata."* (Sari & Angreni, 2018). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar drama sebagai karya seni, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang efektif.

Penggunaan Bahasa yang Sulit dipahami oleh siswa/siswi Drama sering menggunakan bahasa yang lebih formal, puitis, atau penuh kiasan, yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pada drama klasik, siswa mungkin menemui kosakata arkais atau struktur kalimat yang kompleks, sehingga sulit untuk dipahami. Hal ini membuat mereka merasa drama adalah materi yang berat dan membutuhkan banyak usaha untuk memahaminya. Sebagai contoh, karya drama tradisional Indonesia atau Barat mungkin menggunakan istilah budaya, metafora, atau gaya bahasa yang membutuhkan penjelasan tambahan. Tanpa konteks yang jelas, siswa bisa kehilangan makna dari dialog atau konflik cerita.

Menurut Junaedi Sastradiharja & Febriani (2023), PjBL efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa karena mendorong eksplorasi ide-ide orisinal. Dalam proyek drama, kreativitas siswa tercermin dalam penulisan naskah, penyusunan dialog, dan pementasan. *"Melalui PjBL, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi berlatih menciptakan karya yang membutuhkan pemikiran kreatif dan inovatif."* (Junaedi Sastradiharja & Febriani, 2023). Kreativitas ini juga diperkuat dengan penggunaan media yang menarik, seperti video pendek atau pementasan sederhana di kelas. Guru dapat memfasilitasi eksplorasi ide dengan memberi kebebasan dalam memilih tema dan metode penyajian drama.

Untuk mengatasi ini, guru dapat:

- Menyediakan glosarium untuk membantu siswa memahami kosakata sulit.
- Menyederhanakan teks tanpa menghilangkan esensi cerita.
- Memberikan konteks budaya untuk membantu siswa memahami mengapa gaya bahasa tertentu digunakan.

Pendekatan ini dapat membantu siswa lebih nyaman membaca drama dan mengapresiasi keindahan bahasanya.

Pembelajaran drama berfokus pada Analisis daripada Penghayatan dan praktek, Dalam pembelajaran drama, sering kali guru lebih menekankan analisis unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar, daripada mengajak siswa untuk menghayati atau merasakan pesan emosional dari cerita. Akibatnya, drama diperlakukan seperti materi akademik yang kaku, bukan sebagai karya seni yang hidup dan menarik. Misalnya, siswa diminta menjawab soal-soal tentang struktur drama, tetapi jarang diajak berdiskusi tentang bagaimana konflik atau nilai-nilai dalam drama relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat siswa merasa terputus dari cerita, sehingga mereka kurang tertarik atau tidak bisa menikmati pengalaman belajar drama.

Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat:

- Mengajak siswa mendalami karakter dengan memainkan peran (role-play).
- Melakukan diskusi kelompok tentang relevansi konflik dalam drama dengan situasi sehari-hari.
- Menggunakan metode apresiasi, seperti menonton atau membuat pementasan sederhana.

Dengan menggabungkan analisis dan penghayatan, siswa akan lebih memahami dan menghargai drama sebagai bentuk seni yang bermakna.

Kurangnya Pementasan atau Praktik Drama, Drama dirancang untuk dimainkan, tetapi dalam pembelajaran, sering kali siswa hanya membaca teks tanpa kesempatan untuk memerankan atau menyaksikan pementasan. Hal ini membuat drama terasa statis dan kurang menarik, karena siswa tidak dapat menghidupkan cerita melalui ekspresi, dialog, atau gerakan. Ketika siswa hanya fokus pada analisis teks, mereka kehilangan pengalaman emosional dan kreatif yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran drama. Pementasan drama sebenarnya dapat membantu siswa memahami karakter, konflik, dan pesan cerita dengan lebih mendalam. Misalnya, dialog yang terlihat rumit dalam teks bisa lebih mudah dipahami ketika diperankan, karena ekspresi dan intonasi dapat memperjelas maknanya. Namun, keterbatasan waktu, fasilitas, atau panduan sering menjadi alasan mengapa praktik drama jarang dilakukan.

Untuk mengatasi ini, guru dapat:

- Mengadakan pementasan sederhana di kelas, seperti membaca naskah dengan ekspresi.
- Mendorong siswa untuk membuat video pendek tentang adegan drama.
- Menyediakan contoh pementasan melalui rekaman video atau teater online.

Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam praktik drama, mereka akan lebih antusias dan memahami materi dengan cara yang menyenangkan.

Stigma terhadap Drama sebagai Materi yang Membosankan, Banyak siswa menganggap drama sebagai materi yang membosankan atau tidak penting, terutama karena mereka melihatnya sebagai sesuatu yang "kuno" atau "tradisional." Drama sering dipandang sebagai pelajaran yang sulit dipahami dan tidak sesuai dengan minat mereka. Sebagai contoh, mereka mungkin lebih tertarik pada hiburan modern seperti film, serial TV, atau video game, yang mereka anggap lebih menarik dibandingkan dengan drama yang diajarkan di sekolah. Sikap ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang nilai drama sebagai bentuk ekspresi budaya dan seni. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai manfaat drama, siswa cenderung menganggapnya sebagai beban belajar.

Silalahi (2023) menjelaskan bahwa salah satu tantangan dalam pembelajaran drama adalah dominasi analisis teks dibandingkan praktik nyata. PjBL menawarkan solusi dengan menekankan kegiatan praktikum seperti role-play dan pementasan sederhana.

"Pementasan sederhana dapat membantu siswa menghidupkan teks drama, meningkatkan pemahaman karakter dan emosi melalui praktik langsung." (Silalahi, 2023). Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih utuh dan mendalam, di mana mereka tidak hanya memahami struktur drama, tetapi juga menghayati makna di balik dialog dan karakter.

Untuk mengatasi hal ini, guru dapat:

- Menghubungkan tema drama dengan kehidupan modern dan isu-isu yang relevan dengan siswa.
- Menunjukkan bagaimana drama mengajarkan keterampilan seperti empati, komunikasi, dan berpikir kritis.
- Menggunakan media kontemporer, seperti film atau video yang diadaptasi dari drama, untuk membuat materi lebih menarik.

Minimnya Media Pembelajaran yang Kreatif, Pembelajaran drama di sekolah sering dilakukan dengan cara yang monoton, seperti membaca teks atau melakukan analisis secara verbal. Tanpa bantuan media pembelajaran yang kreatif, seperti video, audio, atau aplikasi pembelajaran interaktif, siswa mungkin kesulitan membayangkan adegan atau memahami konteks drama. Padahal, drama adalah bentuk seni yang sangat visual dan emosional, yang akan lebih mudah dipahami jika disertai media yang dapat memperlihatkan dan menghidupkan cerita. Dengan kurangnya media pembelajaran yang mendukung, pengalaman belajar menjadi terbatas, dan siswa kehilangan kesempatan untuk mengapresiasi nilai estetika dan emosi dalam drama.

Untuk mengatasi hal ini, guru dapat:

- Menggunakan rekaman pementasan atau video adaptasi dari drama.
- Menggunakan teknologi seperti aplikasi atau platform pembelajaran digital untuk membantu siswa memahami alur cerita.
- Mendorong siswa untuk membuat video atau drama pendek sebagai bagian dari tugas.

Tantangan dalam Memahami Karakter dan Konflik, Drama seringkali menghadirkan karakter dengan konflik internal atau eksternal yang kompleks, yang bisa sulit dipahami oleh siswa. Siswa mungkin kesulitan mengidentifikasi motivasi dan perubahan yang terjadi pada karakter sepanjang cerita, terutama dalam drama yang melibatkan banyak lapisan atau simbolisme. Tanpa pemahaman yang baik tentang karakter dan konflik, siswa kesulitan untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, yang mengurangi daya tarik drama. Karakter dalam drama juga seringkali memiliki tujuan atau emosi yang tidak langsung terlihat, sehingga memerlukan interpretasi yang lebih mendalam. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi siswa yang belum terbiasa menganalisis karakter dengan cara tersebut. Untuk mengatasi ini, guru dapat:

- Menyediakan waktu untuk diskusi karakter dan konflik dalam drama secara lebih mendalam.
- Mendorong siswa untuk memerankan karakter untuk memahami motivasi dan perkembangan mereka.
- Memberikan panduan dalam menganalisis karakter dan hubungan antar tokoh.

Kurangnya Penjelasan tentang Relevansi Drama, Siswa sering kali tidak melihat bagaimana drama dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Drama dianggap hanya sebagai materi pelajaran yang perlu dipelajari untuk ujian, tanpa menyadari bahwa drama juga mengajarkan nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Tanpa pemahaman ini, siswa mungkin merasa bahwa mereka tidak memperoleh sesuatu yang berguna dari pembelajaran drama. Jika siswa tidak memahami bagaimana drama dapat membantu mereka mengembangkan

keterampilan dalam berkomunikasi, berempati, atau berpikir kritis, mereka akan kurang termotivasi untuk mempelajarinya. PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk tampil di depan audiens, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Menurut Fera Poni et al. (2022), keterlibatan siswa dalam proyek kreatif seperti drama melatih kemampuan presentasi dan keberanian berbicara di depan umum. *"PjBL melatih keberanian siswa melalui pementasan yang melibatkan ekspresi diri, komunikasi verbal, dan nonverbal secara seimbang."* (Fera Poni et al., 2022). Proses ini membantu siswa untuk mengatasi kecemasan berbicara di depan umum, sekaligus memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan ide dan emosi secara bebas.

Untuk mengatasi ini, guru dapat:

- Menjelaskan bagaimana drama mengajarkan keterampilan penting seperti empati, keterampilan berbicara di depan umum, dan berpikir kritis.
- Mengaitkan tema atau nilai dalam drama dengan situasi kehidupan nyata yang relevan bagi siswa.
- Mendorong siswa untuk berdiskusi atau menulis refleksi tentang pesan moral yang ada dalam drama.

Dengan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual, siswa akan lebih menghargai drama sebagai materi yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting dalam kehidupan mereka.

Berikut sintaks pembelajaran drama dengan menggunakan metode project based learning (PjBL):

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with a Driving Question*)

Guru merancang pertanyaan utama yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan memotivasi mereka untuk belajar. Pertanyaan ini dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya: "Bagaimana kita dapat menceritakan kembali pengalaman atau isu sehari-hari melalui drama?"

"Bagaimana sebuah drama dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat?"

Pertanyaan ini akan membangun koneksi antara materi drama dengan kehidupan siswa, sehingga mereka melihat bahwa drama tidak hanya relevan, tetapi juga bermanfaat.

2) Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Guru dan siswa bersama-sama merencanakan proyek, termasuk tujuan, langkah-langkah, dan jadwal kerja.

Tujuan: Siswa akan membuat sebuah pementasan drama yang diangkat dari cerita keseharian mereka (misalnya, tentang persahabatan, konflik keluarga, atau isu lingkungan).

Langkah-langkah: Riset tentang tema yang dipilih, Penulisan naskah drama berdasarkan pengalaman atau isu nyata, Latihan dan penguasaan akting, Pementasan di hadapan audiens.

Jadwal: Guru membantu siswa mengatur waktu untuk setiap tahapan proyek.

3) Penyelidikan dan Penelitian (*Create a Schedule and Conduct Research*)

Siswa melakukan riset atau eksplorasi tentang topik yang relevan dengan proyek mereka. Contoh kegiatan:

Wawancara dengan teman atau keluarga tentang pengalaman sehari-hari yang menarik untuk diangkat. Observasi tentang masalah sosial di sekitar mereka (contoh: masalah lingkungan atau bullying di sekolah). Membaca atau menonton drama untuk mempelajari struktur naskah, dialog, dan teknik akting. Kegiatan ini membuat siswa lebih terhubung dengan materi karena mereka mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

4) Pengembangan Produk (*Develop and Create the Project*)

Siswa mulai mengembangkan produk berdasarkan hasil riset. Dalam hal ini, siswa akan: Menulis naskah drama yang mencerminkan tema atau isu yang mereka pilih. Membagi peran dan tanggung jawab dalam kelompok (penulis, sutradara, aktor, tim produksi). Melatih adegan drama, termasuk ekspresi, dialog, dan gerakan tubuh. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil berkreasi dan bekerja sama dalam tim.

5) Presentasi dan Publikasi (*Present the Project*)

Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka melalui pementasan drama di hadapan audiens, seperti teman sekelas, guru, atau bahkan komunitas sekolah. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk: Menunjukkan hasil kerja keras mereka mendapatkan apresiasi dari audiens, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Contoh: Drama yang dipentaskan mungkin berjudul "Teman yang Hilang," yang menggambarkan konflik dan rekonsiliasi dalam persahabatan.

6) Evaluasi dan Refleksi (*Assess the Project and Reflect*)

Setelah pementasan, guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik tentang kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Siswa merefleksikan pengalaman mereka, misalnya:

Apa yang mereka pelajari dari proses ini?

Bagaimana pandangan mereka tentang drama setelah menyelesaikan proyek ini?

Apakah mereka merasa tema drama tersebut relevan dengan kehidupan mereka?

Refleksi ini membantu siswa mengapresiasi drama sebagai media yang bermanfaat dan bermakna.

Dengan menggunakan sintaks PjBL, pembelajaran drama dapat diubah menjadi pengalaman yang menarik dan relevan bagi siswa. Proyek yang dirancang dari pengalaman sehari-hari atau isu yang dekat dengan siswa membantu mereka memahami bahwa drama bukanlah materi yang sulit atau abstrak, melainkan media kreatif untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman. PjBL juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa, yang sangat penting untuk pengembangan diri mereka. "PjBL dapat merangsang kreativitas siswa dalam berbagai jenis pembelajaran, termasuk drama. PjBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan mengerjakan proyek yang relevan, yang memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka." (Sari & Anggreni 2018)

Model ini mengutamakan pembelajaran berbasis pada pengalaman nyata, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka harus merancang, mengimplementasikan, dan mempresentasikan proyek yang berkaitan dengan topik tertentu. Dalam konteks pembelajaran drama, PjBL mendukung pengembangan keterampilan seperti pemahaman karakter, ekspresi, improvisasi, dan komunikasi yang efektif, karena siswa diberi kebebasan untuk mengkreasikan pementasan atau drama mereka sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam serta bermakna.

Simpulan

Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Dalam Pembelajaran Teks Drama SMA Merupakan Pendekatan Yang Sangat Efektif Untuk Mengoptimalkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Drama. Metode Pjbl Dalam Pembelajaran Drama Melibatkan Beberapa Tahapan Sintaks Yang Berorientasi Pada Pengembangan Keterampilan Siswa. Tahapan Tersebut Meliputi Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With Essential Question*),

Perencanaan Proyek Bersama Siswa (*Design A Plan For The Project*), Pelaksanaan Proyek (*Create A Schedule*), Monitoring Proses Secara Kontinu (*Monitor The Students And The Project*), Penilaian Hasil Proyek (*Assess The Outcome*), Dan Refleksi Pengalaman Belajar (*Evaluate The Experience*). Beberapa Alasan Dan Solusi Yang Ditemukan Dan Disarankan Peneliti Untuk Mengatasi Permasalahan Yang Ditemukan Yaitu: tema yang digunakan pembelajaran drama kurang dekat dengan kehidupan siswa, penggunaan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa/siswi, pembelajaran drama berfokus pada analisis daripada penghayatan dan praktek, kurangnya pementasan atau praktik drama, stigma terhadap drama sebagai materi yang membosankan, minimnya media pembelajaran yang kreatif, kurangnya penjelasan tentang relevansi drama, tantangan dalam memahami karakter dan konflik. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi drama. Metode ini melibatkan beberapa tahapan sintaks yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan siswa, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya relevansi tema dan penggunaan bahasa yang sulit dipahami, penerapan PjBL dapat mengatasi masalah tersebut dengan mengaitkan materi drama dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan demikian, PjBL tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga membantu siswa merasakan keindahan drama sebagai bentuk seni yang hidup.

Referensi

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(2), 292-297. E-ISSN: 23389621. Diakses dari https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap

Fera Poni; Kamaruddin; Rustam.(2022). Model Pembelajaran PjBL pada Pembelajaran Menulis Teks Puisi. Jurnal Lentera, Vol. 21 No. 1.

Junaedi Sastradiharja, E. & Febriani, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Projek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong - Bogor. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 601-614. DOI: 10.30868/ei.v12i01.38

Ristiantita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M. F., & Mayarni, M. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 11-11.

Silalahi, R. (2023). Penerapan Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MPLB 4 SMK N 7 Medan Pada Materi Drama. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 1(4), 94-104. https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i4.334

Wajdi. (2017). Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(1), 81-97. p-ISSN 1412-0712 | e-ISSN 2527-8312.